

Volume 7, Agustus 2013

e9

ISSN 2089-7537

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH



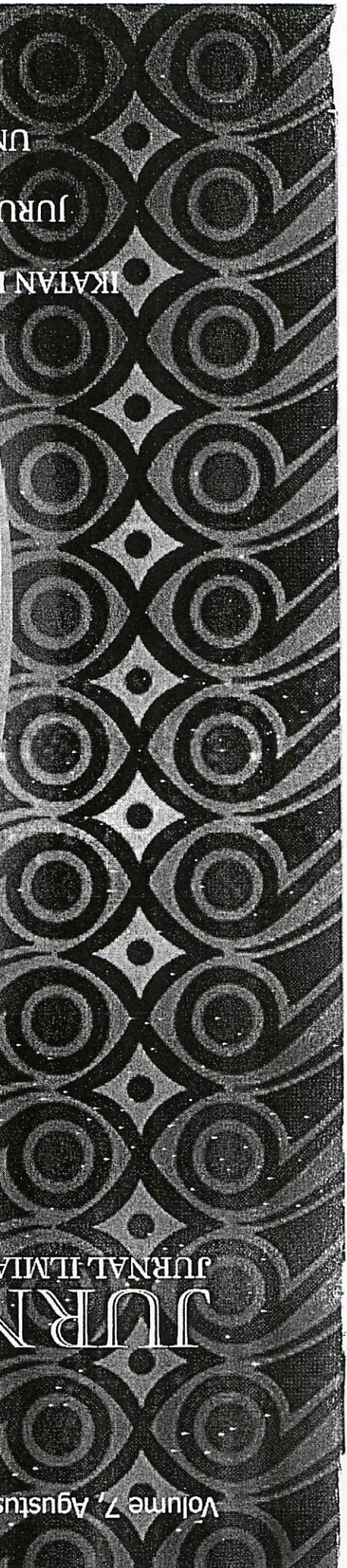
PENERBIT
IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH SE-INDONESIA
BERSAMA DENGAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

UNIVERSITAS SEKELoa BAKTI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN BUDAYA DAERAH
PENERBIT
IKATAN DOSEN BAHASA DAERAH SE-INDONESIA

JURNAL IKAD BUDI
JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA DAERAH

ISSN 2089-7537

Volume 7, Agustus 2016



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasanya begitu banyak dan berlimpah karunia Allah yang tercurah bagi kami. Apa yang bisa kami sampaikan ke hadapan khalayak ini hanya satu dari sekian banyak bentuk rasa syukur itu. Sebab tanpa bimbingan dan rahmatNya, jurnal IKADBUDI barangkali belum bisa hadir di tengah-tengah pembaca. Setelah sekian lama kami mengumpulkan dan mencermati berbagai tulisan artikel yang masuk, maka inilah sumber ilmu pengetahuan yang ditulis oleh para ahli dan akademisi ini bisa dibaca.

Jurnal IKADBUDI edisi kali ini hadir dengan perenungan ilmu yang berbeda. Dari sekian artikel yang berhasil lolos dan terpublikasi, rasanya tidak berlebihan bila kami lebih bangga dengan banyaknya variasi tulisan dengan segala kajian yang begitu mendalam. Ada 12 artikel yang menengahkan kajian ilmu dan hasil penelitian; diantaranya tentang wayang (mahabarata, karakter tokoh wayang, filosofi lakon wayang), tradisi etnis nusantara (slametan, tradisi pernikahan, demam batu akik, peralatan tradisional), dan sejumlah kajian susastra yang indah apik (misalnya kidung Buleleng, kajian renaissance sastra kraton). Sementara artikel lainnya masih memperkaya tentang legenda dan pengembangan dunia pendidikan lewat kearifan local. Keseluruhan artikel ini rasanya layak dan sangat pantas dijadikan sumber rujukan bagi para peneliti, pengkaji, dan pembaca pada umumnya untuk lebih memperdalam keilmuan dan wawasannya.

Hadirnya jurnal IKADBUDI edisi tahun 2018 ini juga sangat istimewa karena berbarengan dengan diadakannya perhelatan bertaraf internasional yang diberi tajuk *International Conference on Local Wisdom (INCOLWIS)*, yang diselenggarakan oleh dan di Universitas Negeri Yogyakarta. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Redaksi ingin menyampaikan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada banyak pihak, diantaranya: Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan FBS, Panitia INCOLWIS, Pengurus dan anggota IKADBUDI, para penulis, dan penerbit, serta berbagai pihak yang tidak mampu kami sebutkan semuanya. Tanpa bantuan dan motivasi dari berbagai pihak tersebut, barangkali Jurnal ini tidak akan hadir di tengah-tengah masyarakat. Sekali lagi salam dan terimakasih.

Sekali lagi, Jurnal IKADBUDI hadir dengan segenggam harapan semoga bisa memberikan manfaat; setelah membaca dan memahami bervariasinya pengetahuan dan kearifan local yang ada di Indonesia. Semoga artikel Jurnal tetap menjadi sumber rujukan yang utama dalam bagi pembaca untuk terus menjaga keilmuan dan kebijaksannya. Jurnal IKADBUDI menyampaikan salam hormat bagi para penulis. Semoga kita semua benar-benar menjadi pencerah bangsa.

Yogyakarta, Agustus 2018

DAFTAR ISI LOCAL

Halaman Sampul.....	i
Kata pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Wayang Kulit Purwa Lakon <i>Rama Tambak: Sanggit Dan</i>	
Wacana Kekuasaan Soeharto (<i>Darmoko</i>)	1
Tradisi Nikah Kawin Masyarakat Kecamatan Rumbai	
Kota Pekanbaru (<i>Juswandi</i>)	19
<i>Slametan</i>: Perkembangannya Dalam Masyarakat	
Islam-Jawa Di Era Mileneal (<i>Fatkur Rohman Nur Awal</i>)	29
“Kidung Interaktif” Transmisi Nilai-Nilai Budaya	
Bali Dalam Ranah Modern: Studi Seni <i>Magegitan</i>	
Lewat Radio Di Buleleng (<i>I Wayan Suardiana</i>)	39
Pendidikan Karakter Dalam Wayang Kulit: Sarana	
Pembinaan Budi Pekerti (<i>Mulyana</i>).....	46
Renaissance Kesusastraan Jawadi Karaton Surakarta	
(<i>Restu Budi Setiawan, Kundharu Saddhono</i>)	53
Model <i>Vocabulary Self-Collection Strategy (Vss)</i>	
Dalam Pembelajaran Membaca (<i>Usep Kuswari</i>)	66
Revitalisasi Peralatan Tradisional Jawa Sebagai	
Wujud Konservasi Budaya Dan Relevansinya	
Dalam Pembelajaran (<i>Prembayun Miji Lestari,</i>	
<i>Retno Purnama Irawati, dan Mujimin</i>)	83
Legenda Ular Dalam Budaya Jawa	
(<i>Yopi Ruki Kusuma, Nanny Sri Lestari</i>)	90
Demam Batu “Akik” Di Masyarakat	
(<i>Ariando Alvaris, Nanny Sri Lestari</i>).....	98

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM WAYANG KULIT: Sarana Pembinaan Budi Pekerti

Mulyana
Universitas Negeri Yogyakarta
mul_mj@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam wayang kulit purwa yang bergaya Yogyakarta, Surakarta, dan Pesisiran. Nilai karakter akan disesuaikan dengan pengembangan karakter bangsa yang sudah diaplikasikan dalam berbagai pendidikan bangsa. Subjek penelitian yang dijadikan bahan penelitian adalah sejumlah lakon wayang kulit yang diambil dari lakon gaya Yogyakarta, Surakarta, dan Pesisiran. Diantaranya adalah: *Semar Mbangun Kahyangan*, *Brontoyuda Jayabinangun*, *Kresna Duta*, *Bima Bungkus*, dan *Dewa Ruci*. Data penelitian berupa ungkapan-ungkapan verbal yang diperoleh dari narasi lakon yang dikaji isinya. Data yang telah divalidasi kemudian dianalisis dengan pendekatan konten dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lakon-lakon wayang kulit purwa yang dikembangkan dengan gaya Yogyakarta, Surakarta, dan Pesisiran menunjukkan hal-hal sebagai berikut. (1) nilai-nilai karakter dalam wayang memiliki kekhasan yang dapat dikenali dari lampahan (alur) cerita, (2) gaya Yogyakarta, Surakarta, dan Pesisiran masing-masing berbeda dalam format, verbal (anta wacana) dalang, dan sejumlah kekhasan lainnya, (3) nilai karakter pendidikan bangsa yang berjumlah 18 nilai, semuanya dapat ditemukan dalam pagelaran wayang kulit dari tiga gaya tersebut.

Kata kunci : pendidikan karakter, wayang kulit

Abstract

The aim of research is to analysis and describe character of wayang kulit Yogyakarta, Surakarta, and Pesisiran styles. Character values will be development in educations, especially in Indonesia. The subjects of reserach are several stories of wayang kulit Yogyakarta, Surakarta, and Pesisiran style; namely are: *Semar Mbangun Kahyangan*, *Brontoyuda Jayabinangun*, *Kresna Duta*, *Bima Bungkus*, and *Dewa Ruci*. The data of research are verbal sentences from wayang kuit stories. The data final will be analyzed with contens and descriptive approach. The results of this research are very important for civil education, include : (1) character in the wayang kulit have uniqely that kwonwn from its stories, (2) the Yogyakarta, Surakarta, and Pesisiran style are different in the verbal sentences, format style, and performance others, (3) the 18 of character values are very important, and can appllicated in the education and civil living.

Keywords: character education, wayang kulit

Pendahuluan

Sejumlah keluhan dan permohonan selalu datang dari berbagai elemen masyarakat yang masih *concern* terhadap pendidikan karakter anak. Dalam berbagai kesempatan penataran, diklat, lokakarya, atau pertemuan pendidikan sejenis (dalam lingkup pendidikan dasar, menengah, tinggi), selalu muncul permintaan metode dan sumber acuan pendidikan karakter apa yang kreatif, mudah, menyenangkan, dan relevan yang dapat diberikan/diterapkan untuk melakukan proses pembinaan lewat materi pelajaran. Kondisi ini dengan jelas telah mewakili keresahan para guru dan orang tua siswa tentang merosotnya karakter siswa di masa sekarang ini. Cara bergaul siswa dan mahasiswa (antara lain dalam penghormatan kepada guru, penghormatan kepada dosen, orang tua, juga kepada sesama teman) telah menunjukkan gejala menurunnya tata nilai dan karakter.

Berkaitan dengan degradasi moral demikian, diperlukan penelusuran konsep dan bentuk-bentuk pendidikan karakter yang dapat dimanfaatkan bagi generasi mendatang. Konsep dan bentuk pendidikan karakter itu biasanya terkandung dalam karya sastra. Di antara karya sastra dan seni yang sarat dengan muatan konsep dan bentuk pendidikan karakter adalah pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta, Solo, dan Pesisiran. Sayangnya sekali penelusuran konsep dan bentuk pendidikan karakter dalam pertunjukan wayang kulit termaksud belum banyak dilakukan. Umumnya para pemerhati wayang kulit belum tertarik ke aspek kandungan konsep nilai sastranya. Mereka cenderung menikmati keindahan wayang kulit sebagai tontonan saja. Padahal di balik pertunjukan wayang kulit itu sebenarnya ada pesan pendidikan karakter yang dapat dipetik sebagai pedoman hidup. Selain itu para pemerhati etika dan moral luhur juga enggan membuka, memahami, dan memanfaatkan keindahan pertunjukan wayang kulit sebagai salah satu karya yang memuat pedoman hidup berharga.

Para pemikir dan pakar pendidikan pernah bertemu pada Kongres Pewayangan, tanggal 14-18 September 2005 di Inna Garuda Yogyakarta untuk merumuskan nilai-nilai dan pengembangan wayang kulit. Sorotan yang paling utama dalam pertemuan itu adalah pentingnya wayang sebagai media pendidikan. Persoalannya, pada pertemuan internasional itu belum mampu atau tidak diarahkan ke hal-hal yang fundamental tentang pendidikan karakter melalui wayang. Rumusan nilai memang telah ada namun masih tercerai-berai dan belum merambah seluruh gaya pertunjukan wayang kulit yang semakin pesat.

Dalam kondisi itulah perlu dirumuskan kembali permasalahan pendidikan karakter yang sangat yaitu bagaimana konsep nilai pendidikan pendidikan karakter yang termuat dalam wayang kulit gaya Yogyakarta, Solo, dan Pesisiran. Bagaimana pula bentuk nilai pendidikan karakter dalam wayang kulit yang relevan dengan kehidupan masa kini.

Pendidikan karakter identik dengan perilaku mulia yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak pada khususnya. Dalam dunia pendidikan formal, pendidikan karakter tidak diajarkan secara eksplisit dalam mata pelajaran. Dampaknya, siswa kurang mengenal perilaku mulia yang semestinya harus dilakukannya. Sementara itu, guru dan orang tua (masyarakat) terlalu banyak menuntut siswa dan anak agar bisa berlaku sopan, berperilaku terpuji, dan bisa

menerapkannya secara tepat. Tuntutan itu sekarang ini dianggap sangat berlebihan, karena di lain pihak para guru dan orang tua (masyarakat) tidak memberi apa-apa pada perkembangan anak, kecuali ilmu yang bersifat kognitif. Barangkali inilah satu segi kesalahan pendidikan nasional kita.

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona (dalam Mulyana, 2007:3) bahwa *pengertian pendidikan karakter* adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Suyanto (2009) *mendefinisikan karakter* sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010:42).

Masyarakat Jawa mengajarkan nilai etis lewat komunikasi simbolik. Wayang merupakan bahasa simbol kehidupan yang lebih bersifat rohaniah daripada jasmaniah. Jika orang melihat pertunjukan wayang, yang dilihat bukan wayangnya, melainkan masalah yang tersirat dalam lakon wayang itu. Perumpamaan ketika orang melihat di kaca rias, orang bukan melihat tebal dan jenis kaca rias itu, melainkan melihat apa yang tersirat dalam kaca tersebut. Orang melihat bayangannya di kaca rias. Hampir sama dengan itu, kalau orang menonton wayang, bukannya melihat wayangnya saja, melainkan melihat bayangan dirinya sendiri (Sri Moeljono, 1978: 15-16). Dengan demikian nilai simbolik itu akan lebih merasuk ke dalam sanubari dan kehidupan setiap penggemarnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini mencoba mengeksplorasi secara mendasar dan mendalam lakon-lakon dalam wayang kulit tradisional Jawa gaya Yogyakarta, gaya Surakarta dan gaya Pesisiran, yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter luhur. Tahapan atau langkah dan pekerjaan penelitian yang dilakukan akan banyak mengungkap isi pendidikan karakter pada setiap lakon. Oleh karena itu, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian analisis isi (*content analysis*). Data penelitian berupa wayang kulit tradisional Jawa yang diduga memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan karakter luhur. Sumber data diambil dari rekaman suara pertunjukan wayang kulit tradisional Jawa, diantaranya lakon: *Semar Mbangun Kahyangan*, *Brontoyuda Jayabinangun*, *Kresna Duta*, *Bima Bungkus*, dan *Dewa Ruci*. Data diambil dari rekaman audio lakon-lakon wayang gaya Yogyakarta, gaya Surakarta dan gaya Pesisiran. Rekaman suara tersebut kemudian ditransliterasi, dimaknai dan dilakukan kategorisasi menurut pertanyaan penelitian, yakni menyangkut pendidikan karakter.

Sejumlah data yang berhasil dikumpulkan kemudian diverifikasi dalam diskusi antar peneliti. Unit analisis data dalam penelitian ini berupa kalimat-

kalimat dan cerita dramatik dalam lakon wayang. Data yang telah terkumpul dan telah mengalami verifikasi dan reduksi data secara ketat kemudian dianalisis dengan teknik analisis konten (isi). Setiap lakon ditafsirkan, didiskusikan, dan dikembangkan secara proporsional untuk mendapatkan perumusan matang dan terpercaya nilai pendidikan karakter luhur. Hasil penafsiran ini kemudian diinferensi dan diambil kesimpulan akhir yang relevan. Validitas yang digunakan untuk menguji data adalah validitas semantis, yaitu memaknai data secara kontekstual, dengan dasar makna (linguistik-semantik). Sementara itu, reliabilitas yang digunakan adalah keakuratan, yaitu kesesuaian antara hasil akhir inferensi dengan kajian pustaka yang telah dijadikan teori. Pada tahap ini kegiatan terus menerus diulang-ulang untuk mendapatkan target reliabilitas penelitian. Pada bagian akhir, kejelasan data juga diuji dengan pertimbangan dan diskusi proporsional antarpeneliti.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter mencakup banyak nilai, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab. Konsep-konsep pendidikan karakter tersebut tentu saja bukan jumlah yang pasti, karena masih banyak lagi karakter positif yang dapat dikemukakan. Berbagai pendidikan karakter bisa didapatkan dalam lakon-lakon wayang purwa, baik disampaikan secara eksplisit dalam narasi dalang (*antawacana* wayang), maupun secara implisit yakni secara dramatik dalam cerita atau lakon yang bersangkutan. Secara dramatis lakon-lakon wayang berisi pendidikan karakter yang tetap masih relevan diterapkan pada era globalisasi ini. Sejumlah nilai pendidikan karakter yang ditemukan dan terkandung dalam lakon wayang kulit ketiga gaya tersebut dapat dipilah dalam tiga nilai karakter utama, yaitu (1) nilai religius, (2) nilai sosial, dan (3) nilai lingkungan.

(1) Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius adalah satu nilai kemanusiaan yang berkaitan dengan kedudukan manusia terhadap Tuhannya. Semua perilakunya diukur dan disandarkan pada aturan agama. Contoh karakter ini ditunjukkan pada banyak lakon wayang kulit purwa. Tidak terkecuali sejumlah data dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini ditemukan tiga nilai karakter religius:

a. Mawas diri sebagai hamba

Pada lakon Dewa Ruci, setidaknya terdapat ajaran karakter sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap ini ditunjukkan oleh Bima yang menemukan asal usul kehidupan (sangkan paraning dumadi), setelah berjuang keras mencari air kehidupan.

b. Nilai Istiqamah dan Pasrah

Sikap ini ditunjukkan oleh Puntadewa yang selalu meyakini kebenaran sejati. Apa yang diyakini dan diputuskan merupakan sikap istiqamahnya kepada Sang Pencipta. Sikap inilah yang akhirnya menjadi senjata paling ampuh dan utama untuk mendapatkan akhir kemenangan yang dijanjikan dalam memerangi kelaliman Kurawa.

c. Nilai Karakter Jujur

Sikap jujur bukan hanya berkaitan dengan komunikasi atau interaksi kepada sesama (sosial). Namun lebih dari itu, sikap ini juga berkaitan dengan keyakinan bahwa kejujuran adalah ketaatan kepada Tuhan. Artinya, apa yang diucapkan dan apa yang dilakukannya semata –mata hanyalah melaksanakan perintah Tuhan (dalam hal ini Dewa). Sikap ini ditunjukkan dengan gamblang oleh Bima dalam lakon Dewa Ruci. Yaitu ketika ia mentaati saja semua perintah gurunya, tanpa tahu bahwa sebenarnya ia sedang disesatkan.

(2) Nilai Karakter Sosial

Nilai karakter sosial ini berkaitan dengan kehidupan sosial, hubungan dengan sesama, sikap sosial, dan sikap dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan manusia umumnya. Nilai ini antara lain adalah:

a. Perilaku dan sikap Tegas

Sikap tegas adalah sikap yang tidak ragu-ragu dalam memutuskan segala persoalan. Lakon *Brontoyuda Joyobinangun*, yang notabene sama dengan lakon *Duryudana Gugur*, atau akhir perang Baratayuda, menekankan pendidikan karakter bahwa kejahatan dengan segala ciri-cirinya seperti kesombongan, kebengisan, kelicikan dan sebagainya, akhirnya pasti terkalahkan oleh kebaikan (*suradira jayaningrat lebur dening pangastuti*).

b. Nilai Karakter Kesetiaan

Nilai karakter setia dan memegang teguh sumpah dan janji, ditunjukkan oleh tokoh Raksasa Kumbakarna dalam membela negaranya dari serangan musuh (negara Pancawati). Begitu juga sikap yang nampak pada Tokoh Karna, meski ia tahu bahwa Kurawa berada dalam pihak yang salah, namun kesetiaannya pada Duryudana tidak melunturkannya untuk membantunya dalam semua persoalan yang dihadapi sahabatnya itu.

c. Nilai Karakter Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Keluarga Pandawa selalu menunjukkan sikap demokratis dalam membahas masalah. Termasuk ketika permasalahan yang dihadapi Bima muncul, semua keluarga mampu mendengar dan memahami apa yang dikehendaki Bima pastilah untuk kebaikan bersama.

(3) Nilai Karakter terhadap Lingkungan

Nilai ini muncul dan lahir untuk merespon apa yang dapat dilakukan manusia kepada alam dan lingkungannya. Bahwa lingkungan sangat vital dalam membentuk jati diri seseorang. Oleh karena itu, setiap manusia hendaklah berperan aktif dalam menyikapi fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Nilai yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain adalah: nilai cinta tanah air, tegas dalam melawan imperialisme, dan peduli alam (lingkungan).

a. Nilai Cinta Tanah Air

Sikap yang ditunjukkan oleh Kumbakarna dalam *ngrungkebi* (membela tanah air, adalah satu dari sejumlah nilai mulia dalam mengembangkan karakter ini. Sikap ini seharusnya memang wajib dimiliki oleh setiap manusia sebagai warga suatu negara.

b. Nilai Karakter Patriotisme

Sikap ini sama dengan karakter hebat berani melawan Imperialisme (penjajahan); baik penjajahan fisik kepada bangsa dan negara maupun secara psikologis. Nilai ini ditunjukkan oleh Sang Kresna yang membakar semangat Pendawa untuk berani melawan Kurawa yang lalim dan penjajah bangsa lain. Sama dengan sikap cinta tanah air, sikap ini wajib dimiliki dan dikobarkan terus-menerus oleh setiap warga negara yang baik.

c. Nilai Peduli Lingkungan (Alam)

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dalam mencari air pawitra, Bima menelusuri hutan dan lautan tanpa melakukan perusakan lingkungan, bahkan ia menjaga dengan baik. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Bima berjuang dengan tujuan mendapatkan cara untuk bisa membantu negara amarta dan keluarga Pandawa dari masalah-masalah sosial.

SIMPULAN

Tontonan wayang kulit memiliki dua nilai yang mendasar, yaitu nilai tuntunan (*education* atau ajaran) dan nilai tontonan (*entertainment* atau hiburan). Berdasarkan hasil penelitian ini, gejala tersebut juga terkandung dalam wayang baik gaya Yogyakarta, Surakarta dan Pesisiran. Beberapa lakon yang diteliti dapat ditemukan adanya 3 (tiga) pendidikan karakter mendasar, yaitu (1) nilai pendidikan karakter yang bersifat religius, (2) nilai nilai pendidikan karakter yang bersifat sosial, dan (3) nilai pendidikan karakter peduli lingkungan.

Nilai pendidikan karakter yang bersifat religius dikembangkan untuk membentuk pribadi lebih matang, berjiwa mulia, dan memiliki kedekatan dengan Tuhan. Nilai pendidikan karakter kemandirian diri berkaitan dengan upaya menjadikan diri lebih mandiri, lebih maju, dan lebih baik secara individual. Nilai ini sangat penting dikembangkan untuk menyiapkan diri menggapai kesuksesan diri di tengah kompetisi yang semakin ketat dan berat. Sementara itu, nilai karakter yang bersifat sosial dikembangkan untuk menjadikan manusia lebih peduli kepada sesama, dan atau lebih siap menjalani hidup lebih toleran dan demokratis di tengah masyarakat. Sementara itu, nilai karakter peduli lingkungan dikembangkan untuk menunjukkan sikap cinta negara dan alam dimana dirinya hidup.

Berbagai ajaran moral tersebut di atas meskipun berasal dari wayang yang bersifat tradisional, hingga pada jaman globalisasi ini tetap relevan untuk diterapkan. Tentu saja berbagai ajaran moral itu akan lebih baik bila dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Prinsip pembelajaran berbasis pendidikan

karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal karakter bangsa, bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1995. "Permainan Tradisional Jawa dan Pendidikan Pendidikan karakter Anak", dalam *CP*. Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Depdikbud. 1982. *Inventarisasi Lagu Dolanan Anak Tradisional Jawa*. Jakarta. Proyek Pengembangan Kebudayaan Daerah.
- Gunawan. 1996. "Rambu-rambu Permasalahan Pendidikan Pendidikan karakter Anak", dalam *Proseding Seminar Pendidikan Pendidikan karakter*, Yogyakarta: FBS UNY.
- Jatirahayu, Warih dan Suwarna. 2002. *Puspa Sumekar*. Pendidikan karakter ing Lagu Dolanan Anak. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Mulyana, 2007. "Catatan Kurikulum dan Buku Pelajaran SD Islam Internasional Bani Hasyim Malang", paper tidak diterbitkan.
- Poerwadarminto, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen.
- Prawirodisastra, Sadjjo. 1994. "Peranan dan Fungsi Lagu Dolanan", dalam *DIKSI*, edisi 6, Oktober 1994.
- Riyadi, Slamet. 1996. "Nilai Didik Cerita Anak dalam Sastra Jawa dalam Hubungannya dengan Pendidikan Pendidikan karakter", dalam *Proseding Seminar Pendidikan Pendidikan karakter*, Yogyakarta: PBD FBS UNY.
- Suwardi, dkk. 1996. "Pengajaran Pendidikan karakter Secara Integratif". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Suyata. 2011. "Pendidikan Karakter Dimensi Filosofis" dalam Darmiyati Zuchdi (Ed.) *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wahab, Rahmat. "UNY Mengedepankan Pendidikan Karakter" dalam Darmiyati Z. (Ed.) *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuchdi, Darmiyati. 1994. "Pemilihan Sampel dalam Penelitian Analisis Konten", dalam *DIKSI*, edisi 4, Januari 1994.

RENAISSANCE KESUSASTRAAN JAWADI KARATON SURAKARTA

Restu Budi Setiawan, Kundharu Saddhono
 Universitas Sebelas Maret
 kundharu.uns@gmail.com

Abstract

This is a research journal consisting javanese literature which developed in *Jawa Baru* particularly in Karaton Surakarta Hadiningrat age. Javanese literature was advanced at that time. There was diversity of works, such as *sastra piwulang*, adaptation stories from Javanese or others old stories even chronicle literature. As described above, it can be called as the renaissance age of Karaton Surakarta Hadiningrat. In this journal, the writer presents various literature works which was created at that particular age. The presentation of this journal literature works that created at Surakarta age are being classified by the influential authors. Therefore, the identities of literature works which created at this Karaton Surakarta Hadiningrat age can be clearly understand.

Keywords: literature works, *serat*, authors, Karaton Surakarta Hadiningrat.

Pendahuluan

Sebuah artikel yang berjudul *Wanita dalam Serat Nitipraja* menjelaskan bahwa salah satu fungsi teks adalah sumber informasi masa lalu. Teks-teks yang terkandung dalam banyak naskah tentu sangat kaya akan informasi masa lalu yang dapat dijadikan cermin pembelajaran bagi masyarakat sekarang, Wulandari (2006). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka sangat penting bagi kita untuk melacak keberadaan masa lalu atau lebih tepatnya kadaan bangsa kita dimasa silam melalui naskah-naskah kuna. Adapun manfaatannya adalah sebagai sebuah refleksi dan pedoman dalam menjalani hidup di masa sekarang.

Poerbatjaraka telah melakukan sebuah penelitian dan menghasilkan sebuah buku yang berjudul *Kepustakaan Jawa* (1952). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa himpunan kesusasteraan yang terangkum dalam buku tersebut merupakan dokumen masa lampau yang dapat dijadikan bahan refleksi di masa sekarang. Dalam bukunya, Poerbatjaraka mengklasifikasikan dokumen kesusasteraan Jawa tersebut ke dalam tiga golongan atau periode. Adapun ketiga periode tersebut adalah kesusasteraan Jawa Kuna, kesusasteraan Jawa Tengahan, dan kesusasteraan Jawa Baru.

Berdasarkan hemat penulis, dari ketiga periodisasi kesusasteraan Jawa yang digolongkan oleh Poerbatjaraka tersebut, terdapat periode dimana kesusasteraan Jawa berkembang sangat pesat. Perkembangan kesusasteraan Jawa ini ditengarai oleh banyaknya pujangga dan banyaknya karya sastra yang dihasilkan pada suatu periode. Periode ini muncul pada jaman Islam, lebih tepatnya pada masa pemerintahan Jawa dibawah naungan Keraton Surakarta Hadiningrat. Periode yang menunjukkan bahwa kesusasteraan Jawa berkembang dengan pesat, selanjutnya penulis sebut dengan istilah renaissance kesusasteraan Jawa di Keraton Surakarta Hadiningrat.

Karya-karya sastra yang dihasilkan pada periode ini sangat beragam, mulai dari sasta *piwulang*, saduran hikayat dari mancanegara, cerita-cerita *babad*, dan lain sebagainya. Mengingat akan banyaknya karya sastra yang tercipta pada periode ini, maka dapat disebut bahwa kesusasteraan Jawa mengalami jaman keemasannya di Keraton Surakarta Hadiningrat.

Kajian ini mengupas mengenai berbagai kesusasteraan Jawa yang lahir pada masa pemerintahan Keraton Surakarta Hadiningrat. Kesusasteraan-kesusasteraan Jawa yang berkembang di Keraton Surakarta Hadiningrat ini dikupas dengan berdasarkan klasifikasi menurut pujangga-pujangga pengarangnya. Dengan adanya tulisan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pengetahuan kesusasteraan Jawa di masa lampau yang dapat kita gunakan sebagai refleksi diri dimasa sekarang dan yang akan datang.

Kajian Pustaka

Kajian penelitian mengenai kesusasteraan Jawa sangatlah banyak, terutama pada naskah-naskah *serat* yang bersumber dari kesusasteraan-kesusasteraan di keraton Surakarta Hadiningrat. Beberapa kajian putaka yang terkait dengan penelitian ini adalah penitian dari Ginanjar (2015) yang berjudul *Struktur Serat Jayengsastra*. Penelitian ini menyebutkan bahwa *Serat Jayengsastra* merupakan bagian dari kesuasteraan Jawa yang berkembang pada masa Sri Susuhunan Pabu Buwana IX. Artinya dalah bahwa *serat Jayengsastra* ini merupakan bagian dari keemasan kesuasteraan Jawa di keraton Surakarta Hadiningrat. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa dalam *serat* tersebut terdapat tiga hal yang berkaitan dengan struktural semiotik, yaitu kode sastra, kode bahasa, dan kode budaya. Dari segi kode sastra terdapat temuan diantaranya adalah *serat Jayengsastra* di dalamnya terdapat *metrum* puisi Jawa tradisional, yaitu *metrum tembang dhandhanggula*, *metrum tembang mijil*, *metrum tembang kinanthi*, *metrum tembang pocung*, dan *metrum tembang sinom*. *Serat Jayengsastra* juga terdapat *sasmita tembang*, *baliswara* atau bolak balik kata untuk memenuhi *guru lagu*, dan juga *wangsalan* atau kalimat yang membetuk suatu kata di dalam puisi. Dari segi kode bahasa *serat Jayengsastra* menggunakan bahasa puisi yang dalamnya banyak terdapat imbuhan kata atau gabungan antar dua kata atau disebut *TembungSaroja*. Kode budaya dalam *serat Jayengsastra* berupa kebudayaan tulis menulis yang berada di dalam kraton.

Kajian pustaka lainnya adalh penelitian yang dilakukan oleh Tejowirawan (2016) yang berjudul *Serat Pustakaraja sebagai Udakanya Bahasam, Sastra, dan Budaya Jawa*. Penelitian ini membahas tentang seluk beluk *serat Pustakaraja* yang disusun oleh pujangga Raden Ngabehi Ranggawarsita. Perlu di ketahui bersama bahwa *serat Pustakaraja* terdapat dua bagian yaitu *Pustakaraja Purwa* dan *Pustakaraja Madya*, namun dalam penelitian ini tidak mempermasalahkan *serat Pustakaraja* bagian mana, yang menjadi pokok pembahasan adalah kesuasteraan tersebut menjadi *udaka* atau yang dalam bahasa Indonesia adalah sumber. Dalam penelitian ini dibahas bahwa *serat Pusatakaraja* merupakan karya sastra agung yang dapat dijadikan ajaran moral berbudaya, berbahasa, dan bersastra.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian deskriptif kualitatif (Moleong, 2007: 6). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kesusasteraan-kesusasteraan Jawa secara umum. Objek dalam penelitian ini adalah kesusasteraan Jawa yang berkembang pada zaman Keraton Surakarta Hadiningrat yang diklasifikasikan menurut pujangga pengarangnya. Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri atau *human instrument*. Artinya bahwa peneliti sendiri yang aktif dalam mencari data melalui berbagai teks pustaka. Peneliti bertindak sebagai perencana dan pelaksana dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik pustaka dan teknik catat. Teknik penyajian data disajikan dengan metode informal yaitu berupa deskripsi dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145).

Hasil dan Pembahasan

Renaissance kesusasteraan Jawa di Karaton Surakarta Hadiningrat tidak semata-mata ada dengan begitu saja. Masa keemasan kesusasteraan Jawa ini sebenarnya juga tidak terlepas dari kesusasteraan-kesusasteraan Jawa sebelumnya. Meninjau dari sisi historis, keberadaan Karaton Surakarta Hadiningrat tidak terlepas dengan rentetan sejarah suksesi kepemimpinan Jawa, terutama pada masa Mataram. Soeratman (2000) dalam bukunya yang berjudul *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939* menjelaskan bahwa Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan salah satu pewaris dinasti Mataram yang lahir pasca kerusuhan *geger pacinan* yang sempat memporak-porandakan Karaton Kartasura. Sri Susuhunan Paku Buwana II kemudian memiliki tekad untuk memindahkan ibu kota negara yang sudah rusak itu ke desa Sala yang kemudian diberinama *Nagari dalem Mataram* Surakarta Hadiningrat. Peristiwa perpindahan ibukota tersebut terjadi pada tanggal 17 Februari 1745 Masehi dan dikenal dengan istilah *boyong kedhaton*. Dengan demikian, semua atribut kenegaraan, harta benada kerajaan, pusaka kerajaan, dan semua benda warisan yang telah diwariskan turun-temuruan sejak jaman Kerajaan Mataram ikut diboyong ke negara Surakarta. Pun demikian dengan para pujangga Mataram, tentu juga ikut *diboyong* ke ibu kota baru tersebut.

Dari situlah Mataram Surakarta Hadaningrat memulai pembabakan barunya dalam berbagai bidang. Salah satunya adalah bidang kesusasteraan. Pada bidang ini para pujangga kerajaan memiliki peran penting. Mereka mencurahkan segenap ide, gagasan, dan kemampuannya untuk membangun kembali peradaban Mataram pernah mencapai puncak kejaannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh De Graff (1986) dalam bukunya yang berjudul *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*, bahwa Mataram mencapai masa keemasan ketika dipimpin oleh Sultan Agung. Berbagai pretasi telah diraih olehnya, salah satu diantaranya beliau telah berhasil membangun kekuatan militer sehingga Mataram dapat menaklukan beberapa wilayah termasuk diantaranya adalah kemenangan atas penaklukan Surabaya, Pati, pengepungan Batavia, dan lain-lain.

Karya sastra yang berkembang pada masa ini memiliki ciri khusus, diantaranya adalah bersifat istana sentris, memiliki nilai religius, membuka kembali minat pada sastra masa lampau, dan sastra pewayangan sangat

berkembang pesat pada masa ini. Satra pewayangan pada periode ini banyak ditulis dengan menyadur sastra-sastra lama yang berbahasa Jawa Kuna atau Jawa tengahan kedalam bahasa Jawa Baru, seperti *Kakawin Ramayana* menjadi *Serat Rama*, *Kakawin Arjunawiwaha* menjadi *Serat Mintaraga* dan *Wiwaha Jarwa*, *Kakawin Bharatayuddha* menjadi *Serat Bratayuda*. Semantara itu, pada masa ini juga berkembang *lakon-lakon carangan*.

Disamping karya sastra pewayangan, pada masa renaissance kesusasteraan Jawa di Karaton Surakarta Hadiningrat juga berkembang sastra *suluk*, *wirid*, *sastra Menak* yang merupakan saduran dan adaptasi dari sastra Melayu *Hikayat Amir Hamzah* yang dulunya bersumber dari kitab Persia yang berjudul *Qisai Emir Hamza*. Sastra menak mulai ada pada abad ke 17 dan berkembang menjadi sekitar 25 judul. Karya sastra yang lain pada jaman Surakarta adalah sastra *babad* yang menceritakan riwayat dan asal-usul suatu tempat atau kisah seseorang, seperti *Babad Tanah Jawi*, *Babad Mataram*, *Babad Kartasura*, *Babad Mangkubumi*, *Babad Pati* dan lain sebagainya. Namun, yang paling terkenal dari sekian banyak karya sastra pada jaman Surakarta tersebut diatas adalah *Sastra Piwulang*. Sesuai dengan namanya, *Sastra Piwulang* berarti sastra yang berisi ajaran. Adapun dalam bab ini akan dijabarkan pujangga-pujangga di jaman Surakarta dan beberapa karya-karyanya yang terkenal.

Kyai Yasadipura I

Raden Ngabehi Yasadipura I atau yang sering disebut dengan Kyai Yasadipura I merupakan pujangga Karaton Surakarta Hadiningrat yang hidup pada masa Sri Susuhunan Paku Buwana III dan Sri Susuhunan Paku Buwana IV. Beliau merupakan pujangga *tus* Pajang atau dengan kata lain masih keturunan Sultan Hadiwijaya di Negara Pajang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sukri (2004: 1-2) bahwa keluarga Yasadipura merupakan trah Pajang *grad* ke tujuh (*gantungsiwur*) dari Sultan Hadiwijaya. Adapun urutan silsilahnya adalah sebagai berikut, Sultan Hadiwijaya; (grad 1) Pangeran Adipati Benawa; (grad 2) Pangeran Emas/Adipati Pajang, (grad 3), Pangeran Arya Prabuwijaya/Panembahan Raden, (grad 4) Pangeran Arya Wiramenggala Kajoran, (grad 5) Pangeran Adipati Wiramenggala, (grad 6) Pangeran Arya Padmanegara Pekalongan, dan (gad 7) Kyai Yasadipura I.

Karya-karya yang pernah dihasilkan semasa hidupnya antara lain yaitu serat *Serat Rama* yang merupakan gubahan dari *Kakawin Ramayana*, *Serat Bratayuda* yang merupakan gubahan dari *Kakawin Bharatayuddha*, *Serat Mintaraga* yang merupakan gubahan dari *Kakawin Arjunawiwaha*, dan *Serat Arjunasrabahu* yang merupakan saudran dari *kakawin Arjunawuijaya*.

Kyai Yasadipura II

Kyai Yasadipiura II juga merupakan pujangga Karaton Surakarta Hadiningrat. Nama Yasadipiura diperolehnya karena *nunggak* semi nama sang ayah yakni Kyai Yasadipura I, namun nama ini kemudian ditanggalkannya tatkala dirinya mendapatkan anugerah kenaikan pangkat dari *panewu* ke *bupati anom* dengan gelar Raden Tumenggung Sastronagoro. Suparyadi (2001: 127)

menyebutkan bahwa Kyai Yasadipura II wafat pada tahun 1844 pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwana VII.

Menurut Poerbatjaraka, (1952: 153-154) karya-karya Yasadipura I dan Yasadipura II sukar dibedakan karena keduanya hidup pada masa yang sama dan memiliki kerjasama dalam hal kesusasteraan. Banyak karya-karya yang dihasilkan diantaranya adalah *Serat Wicara Keras, Bratasunu, Sanasunu, Darmasunyajarwa, Arjunasastra, Kawidasanama Jarwa, Panitisastra, Babad Prayud, Babad Giyanti*, dan lain sebagainya. Namun, ada satu karya menarik yang dikutip dalam artikel ini, yaitu *Babad Pakepung*. Berdasarkan penjelasan Poerbatjaraka (1952: 194-196) *Babad Pakepung* merupakan peristiwa yang terjadi pada masa Sri Susuhunan Paku Buwana IV. Ketika itu dikisahkan bahwa Sri Susuhunan Paku Buwana IV memiliki guru spiritual yang sangat sakti, mereka diantaranya adalah Brahman, Wiradigda, Panengah, dan Kanduruan. Keadaan ini menimbulkan kecuriaan dari pemerintah VOC, Karaton Kasultanan Yogyakarta, dan Mangkunegaran. Kecurigaan ini atas dasar karena keempat guru Sunan Paku Buwana IV tersebut dianggap terlalu mempengaruhi kebijakan Sunan dan merugikan pemerintahan Kolonial, Karaton Yogyakarta, maupaun Mangkunegaran.

Alkisah, Karaton Surakarta dikepung oleh pasukan dari ketiga kelompok tentara tersebut. Keadaan Kerajaan Surakarta pada waktu itu sangat mengkhawatirkan. Akhir dari *geger Pakepung* ini ditengari dengan ditangkapnya keempat orang yang dianggap berbahaya oleh VOC, Kasultanan Yogyakarta, dan Mangkunegaran. Adapun petikan naskah *Babad Pakepung* yang bermetrum *tembang dandanggula* adalah sebagai berikut.

*Kang sinawung sekar gula lilir,
Duk jumeneng dalem Njeng Susuhunan,
Nenggih Paku Buwane,
Je kang Abdurrachman iku,
Sayidina Panatagami,
Senapati Ngalaga,
Ingkang kaping Catur,
Kang ngedhaton Surakarta,
Dereng lami denya jumeneng narpati,
Wantu nata taruna.*

*Ingadhepan abdi kang tan Yukti,
Nama Penengah lan Wiradigda,
Brahman kalawan Nursaleh,
Samya ngadoni atur,
Pinrih benggang lawan Kumpeni,
Aturnya mring sang nata,
Wong papat puniku,
Akathah sangsang gupita,
Atemahan kawedhar tyasnya sang aji,
Kenyut mring setan papat.*